

## KONFLIK KELUARGA DALAM CERPEN *AYAH, IBU KU MOHON KARYA DEWI MUDA MAKIN*

<sup>1</sup>Alexander Bala dan <sup>2</sup>Ahad Abdullah

<sup>1,2</sup> Universitas Flores Ende: [naradiring@gmail.com](mailto:naradiring@gmail.com)

### Artikel Info

Received : 17 Jan 2022  
Reviwe : 17 Feb 2022  
Accepted : 4 April 2022  
Published : 20 April 2022

### Abstrak

Cerpen *Ayah, Ibu Ku Mohon* mengisahkan tentang konflik keluarga yang terjadi antara ayah, ibu, dan anak-anak. Tindakan salah pergaulan seorang ibu dengan adik kandung ayah memicu meletusnya konflik keluarga dalam cerpen ini. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah konflik keluarga yang terdapat dalam cerpen *Ayah, Ibu Ku Mohon karya Dewi Muda Makin*. Tujuan penelitiannya adalah menemukan dan mendeskripsikan konflik-konflik yang terdapat dalam cerpen *Ayah, Ibu Ku Mohon karya Dewi Muda Makin*. Pendekatan penelitiannya adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode baca dan catat. Teori yang digunakan adalah teori psikologi sastra yang berhubungan dengan konflik tokoh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik keluarga yang terdapat dalam cerpen *Ayah, Ibu Ku Mohon karya Dewi Muda Makin*, terdapat dua jenis konflik, yakni (1) Konflik *Ayah-Ibu* (KAI), dan (2) Konflik *Ayah-Anak* (KAA<sub>n</sub>). Konflik *Ayah-Ibu* (KAI) adalah konflik yang terjadi antara ayah dan ibu. Konflik jenis ini terjadi dalam bentuk ucapan atau ujaran verbal. Konflik *Ayah-Anak* adalah konflik yang terjadi antara ayah dan lima orang anak, terutama yang secara jelas disebutkan dalam cerpen, yaitu Aku, Mira, dan Edy. Konflik *Anak-Anak* adalah konflik yang terjadi di antara anak.

**Kata Kunci:** *konflik keluarga, cerpen, psikologi sastra*

### Abstract

The short story *Ayah, Ibu Ku Mohon* tells about the family conflict that occurs between father, mother, and children. The wrong action of a mother's association with her father's brother triggers the outbreak of family conflict in this short story. The problem studied in this study is the family conflict contained in the short story *Ayah, Ibu Ku Mohon* by Dewi Muda Makin. The purpose of this research is to find and describe the conflicts contained in the short story *Ayah, Ibu Ku Mohon* by Dewi Muda Makin. The research approach is a qualitative approach with the research method used is the reading and note-taking method. The theory used is the theory

*of literary psychology related to character conflicts. The results of this study indicate that there are two types of conflicts, namely (1) Father-Mother Conflict (KAI), and (2) Father-Son Conflict (KAA). Father-Mother Conflict (KAI) is a conflict that occurs between father and mother. This type of conflict occurs in the form of speech or verbal speech. Father-Son conflict is a conflict that occurs between a father and five children, especially those that are clearly mentioned in the short story, namely Aku, Mira, and Edy. Child-Child Conflict is a conflict that occurs between children.*

**Keywords:** family conflict, short story, literary psychology

## A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya perjalanan. Perjalanan tentang perjumpaan dengan orang lain, maupun perjumpaan dengan peristiwa-peristiwa kehidupan yang terjadi di sekitar sastrawan. Perjalanan waktu yang dialami seorang sastrawan menggambarkan pula perjalanan pemikiran. Oleh sebab itu, Budi Darma dalam Noor (2017:550) mengatakan bahwa pada dasarnya sastra itu adalah dunia pemikiran, dan pemikiran itu adalah dunia minoritas. Selain itu, Brown & Kulik dalam Taum (2021:64) menegaskan bahwa karya sastra ibarat *'flashbulb memory'*, yakni sejenis memori yang dapat menghidupkan kenangan dan membangkitkan emosi melalui narasi yang terperinci, akurat, jelas, dan tidak mudah dilupakan.

Sastrawan merupakan subjek kreator yang berfungsi menampilkan citra bahasa, menghidupkan makna wacana, dan memperjelas artikulasi sehingga terjadi koherensi antara karya sastra dengan latar belakang sosialnya, khususnya latar belakang produksi sastra, Ratna dalam Sugiarti, 2017:411). Cerita pendek sebagai salah satu jenis karya sastra prosa, menyuguhkan banyak manfaat kepada pembacanya. Di antaranya memberikan pengalaman pengganti, kenikmatan, mengembangkan imajinasi, menanamkan pengertian tentang perilaku manusia, dan dapat menyuguhkan pengalaman yang

universal. Pengalaman yang universal berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia serta kemanusiaan. Bisa berupa masalah perkawinan, percintaan, tradisi, agama, persahabatan, sosial, politik, pendidikan, dan sebagainya. Jadi, tidaklah mengherankan jika seseorang pembaca cerpen, sedang melihat miniatur kehidupan manusia dan merasa sangat dekat dengan permasalahan yang ada di dalamnya. Pembaca cerpen atau karya sastra lainnya ikut larut dalam alur dan permasalahan cerita. Bahkan, sering pula perasaan dan pikirannya dipermainkan oleh permasalahan cerita yang dibacanya. Ketika itulah si pembaca akan tertawa, sedih, bahagia, kecewa, marah, dan mungkin saja akan memuja sang tokoh atau membencinya.

Karya sastra merupakan karya imajiner yang menceritakan sesuatu bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada, terjadi sungguh-sungguh, sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata (Nurgiyantoro, 2002:2). Namun, cerpen menyuguhkan tawaran tentang berbagai permasalahan manusia dalam hidup dan kehidupannya. Dalam konteks ini, Nurgiyantoro menyebutkan bahwa cerpen kemampuan yang khas untuk mengemukakan secara lebih banyak dari sekadar apa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2002:11). Cerpen telah berperan sebagai gambaran mini dari realitas atau kenyataan, sekaligus sebagai

pengalaman kehidupan manusia atau para pembaca. Oleh karena itu, jika cerpen dijadikan bahan ajar di kelas membuat pembelajarannya lebih hidup dan menarik. Tidak hanya itu, kiranya cerpen dengan segala permasalahannya yang universal itu ternyata menarik juga untuk dikaji. Bahkan, tidak pernah berhenti orang mengkajinya, jika cerpen itu dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran di kelas.

Menurut Taum (1997:157) cerpen adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan dari pada satu tokoh dalam satu situasi. Oleh karena itu, cerpen menampilkan suatu kebulatan ide akan suatu masalah yang terbatas sehingga memberikan kesan tunggal kepada khalayak pembaca. Cerpen *Ayah, Ibu Ku Mohon* karya Dewi Muda Makin adalah cerpen pilihan yang dipublikasikan dalam *Wajah Indonesiaku: Antologi Cerpen Siswa SMA Flores Lembata* yang diterbitkan oleh Penerbit Aditya Media Yogyakarta bekerja sama dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Cetakan I Februari 2014. ISBN 978-602-7957-41-1. Cerpen ini terdapat dalam halaman 35–43.

Cerpen menawarkan beberapa keuntungan, seperti cerpen bisa memperluas wawasan, menumbuhkan rasa empati, mengembangkan cara berpikir kreatif dan kritis, cerpen adalah bacaan yang berkualitas dan memiliki nilai lebih dari sekedar menghibur pembacanya, jika teks naratif dipilih sebagai materi kuliah, maka cerpen adalah pilihan yang tepat karena hanya memiliki satu plot, sedikit tokoh, dan deskripsi-dekripsi yang relatif sederhana, cerpen yang baik melalui ceritanya yang menginspirasi, membangkitkan semangat, mempengaruhi perasaan, dan merangsang pembaca untuk berpikir juga dapat berkontribusi dalam perkembangan intelektual, emosional, dan moral pembacanya, dan panjang cerpen memungkinkan untuk dibahas dalam satu pertemuan dan memungkinkan mahasiswa

untuk membacanya sendiri. Ke enam, cerpen menawarkan banyak pilihan untuk memenuhi minat baca dan kemampuan yang berbedabeda (Andreani, 2019:86).

Manfaat membaca cerpen bagi para pembaca sastra, dan pembaca karya sastra secara umum adalah (1) dapat mengubah pola pikir dan pola bertindak; (2) dapat membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dan bahkan akan dihadapi pembaca. Kisah-kisah yang tersaji dalam cerita pendek sesungguhnya merupakan gambaran atau potret dari kehidupan pembaca sehari-hari yang mungkin saja konfliknya sama dengan masalah yang sedang dialami pembaca; (3) dapat meningkatkan daya imajinasi, sebab cerita pendek memberikan gambaran cerita secara utuh dalam bentuk teks sehingga mengasah pembaca untuk terus berimajinasi dengan cerita yang ada; (4) untuk membantu mengenali sifat seseorang sehubungan dengan tampilan karakter dari tokoh cerita yang dapat memampukan pembaca untuk dapat memahami dan menghargai perbedaan karakter sesama manusia yang dijumpainya dalam pergaulan; dan (5) dapat menambah inspirasi tentang pola hidup dan sifat yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam isi cerita pendek.

Berangkat dari permasalahan yang sudah diuraikan di atas, peneliti mengkaji keterkaitan cerpen dengan realitas kehidupan bermasyarakat, secara khusus realitas kehidupan rumah tangga dalam cerpen *Ayah, Ibu Ku Mohon* karya Dewi Muda Makin, yakni konflik keluarga dalam cerpen *Ayah, Ibu Ku Mohon* karya Dewi Muda Makin. Cerpen ini didominasi oleh konflik internal dalam keluarga. Konflik internal menurut Nurgiyantoro (2002:124) adalah konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa seorang tokoh cerita.

Cerpen dibentuk oleh dua unsur penting, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang ada dalam sebuah karya sastra, yaitu tema, tokoh atau penokohan, plot atau alur

cerita, latar atau *setting*, sudut pandang, gaya bahasa, dan diksi. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang ada di luar karya sastra yang terdiri dari latar belakang pengarang dan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat, seperti nilai sosial, nilai moral, nilai budaya, nilai pendidikan, nilai agama, dan lain-lainnya.

Konflik merupakan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren, 1989:285). Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya menyangkut ciri fisik, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, gagasan, dan lain sebagainya. Konflik keluarga yang dimaksudkan dalam konteks penelitian ini adalah konflik atau pertikaian yang terjadi antara tokoh-tokoh dalam cerpen.

Tokoh cerpen *Ayah, Ibu Ku Mohon* karya Dewi Muda Makin terdiri dari ayah, ibu dan tiga orang anak mereka, yaitu Aku, Mira, dan Edy. Tokoh Ayah berseteru atau berkonflik dengan tokoh Ibu disebabkan oleh seorang Ibu yang sering keluar rumah dengan laki-laki lain yang tidak lain adalah adik kandung dari tokoh Ayah. Persoalan inilah menjadi cikal-bakal terjadinya konflik berkepanjangan yang juga melibatkan anak-anak. Perhatian Ayah terhadap anak-anaknya menjadi kurang. Terlepas cerpen ini didominasi pertikaian, namun ada ajaran dan nilai positif yang berguna bagi pembaca.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Psikologi Sastra. Psikologi berasal dari bahasa Yunani *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, psikologi adalah ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Sedangkan, sastra menyajikan tentang kejiwaan manusia dalam bentuk seni. Psikologi sastra juga dapat bermanfaat untuk memahami aspek-

aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra.

Terdapat tiga pendekatan yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra (Endraswara, 2008:99), yaitu pendekatan ekspresif yang bertujuan untuk memahami unsur-unsur kejiwaan atau psikologi pengarang sebagai penulis, pendekatan tekstual bertujuan untuk memahami dan mengkaji unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan pendekatan reseptif bertujuan untuk memahami unsur-unsur kejiwaan atau psikologi pembaca.

Pendekatan *pertama* berkenaan dengan peranan pengarang sebagai pencipta sastra. Cara ini melihat sebuah karya sastra sebagai sebuah proses kreatif. Oleh karena itulah, Wellek dan Warren (1989:81) membedakan analisis psikologi yang pertama ini menjadi dua macam, yakni studi psikologi yang menyangkut dengan pengarang, seperti kelainan kejiwaan, sebagai jenis gejala neurosis, dan studi yang berkaitan dengan inspirasi, ilham, dan kekuatan-kekuatan supernatural lainnya.

Pendekatan *kedua* melihat peran psikologi sastra memberikan perhatian dalam kaitan dengan kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya. Karya sastra memasukan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Aspek-aspek kemanusiaan itulah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusialah tokoh-tokoh, aspek kejiwaan bergejolak hingga menimbulkan konflik. Tokoh-tokoh cerita memiliki perwatakan yang berbeda yang sengaja diciptakan untuk berbenturan antara satu dengan yang lainnya. Perbenturan demikianlah menimbulkan konflik dan ketegangan untuk menjadikan cerita pendek lebih menarik dan menegangkan. Ketegangan dan konflik menjadi objek penelitian sebagai cara menemukan sekaligus menarik benang relasi antara situasi faktual dengan situasi fiktif.

Pendekatan *ketiga* adalah melihat kejiwaan para pembaca sastra. Pembaca sastra yang bersifat heterogen memiliki tingkat resepsi yang berbeda-beda atas sebuah karya sastra yang sedang dibaca. Heterogenitas pembaca berdampak pula pada tingkat resepsi dan relevansi psikologis yang berbeda-beda dengan kadar dan kedalaman pesan atau amanat karya sastra yang sedang dibaca.

Artikel ini menggunakan pendekatan tekstual untuk memahami aspek-aspek kejiwaan para tokoh dalam cerita pendek *Ayah, Ibu Ku Mohon* karya Dewi Muda Makin.

## B. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kata, dan kalimat yang menunjukkan konflik tokoh dalam cerpen *Ayah, Ibu Ku Mohon* karya Dewi Muda Makin. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Ayah, Ibu Ku Mohon* karya Dewi Muda Makin, yang terdapat dalam Antologi Cerpen Siswa SMA Flores Lembata, halaman 35–43, diterbitkan oleh Penerbit Aditya Media Yogyakarta bekerja sama dengan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Cetakan 1 Februari 2014. ISBN 978-602-7957-41-1.

Metode yang digunakan adalah metode pustaka. Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Digunakan pula pembacaan heuristik untuk memaknai makna tersurat sebagaimana yang dikonvensikan melalui bahasa (Nurgiyantoro, 2002:33). Analisis data menggunakan analisis induktif yang hasil analisisnya disajikan secara informal (Sudaryanto, 1993:154).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian tentang konflik keluarga dalam cerpen *Ayah, Ibu Ku Mohon* karya Dewi Muda Makin disajikan berikut

ini.

### Konflik Ayah–Ibu (KAI)

Konflik *Ayah–Ibu* (KAI) adalah konflik yang terjadi antara ayah dan ibu dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga. Berdasarkan hasil bacaan, penulis cerpen ini, Dewi Muda Makin melukiskan bahwa konflik ini bermula ketika ayah sedang bertugas ke luar kota untuk menjalankan pekerjaan, tokoh Ibu didatangi oleh seorang lelaki yang ternyata adalah adik kandung dari Sang ayah. Diam-diam ibu dan lelaki ini saling tertarik dan jatuh cinta. Keduanya hampir setiap soreh selama ayah masih bertugas di luar kota selalu meninggalkan anak-anaknya dan pergi berjalan-jalan. Peristiwa tersebut akhirnya diketahui oleh Ayah. Entah dari mana siapa yang menceriterakannya kepada ayah karena penulis cerpen inipun tidak menyebutkan secara pasti. Hubungan gelap atau terlarang yang tidak terlalu lama tersebut kemudian menjadi pemicu atau awal mula konflik dalam rumah tangga, antara ayah dan ibu. Berikut ini ditampilkan data-data konflik antara Ayah dan Ibu dalam cerpen *Ayah, Ibu Ku Mohon* karya Dewi Muda Makin yang dipaparkan sebagai berikut.

...Namun, saat dalam kesepian datanglah seorang pria yang adalah adik kelima dari ayahku. Pria itu datang guna menghibur ibu, tak disangka-sangka mereka menjalin hubungan terlarang. Hampir setiap hari ibu selalu keluar dengan pria itu. (AIKM, 2014: prg. 42; hal. 39).

Data tersebut menjelaskan tentang asal mula yang menjadi pemicu terjadinya konflik antara Ayah dan Ibu. Awal mula konflik inilah yang menjadikan seorang Ayah dalam cerpen tersebut selalu bersikap kasar terhadap sang istri (Ibu). Hal yang seperti itu juga dilakukan kepada kelima orang anaknya. Walaupun tokoh Ayah bersikap emosional, namun dia tidak

melakukan perbuatan seperti yang dilakukan oleh istrinya. Dia masih mencintai istri dan anak-anaknya. Diam-diam tokoh Ibu pun mengetahui bahwa sikap Ayah akhir-akhir yang kasar dan seringkali mengabaikan anak-anak karena ulah atau perbuatannya sendiri. Namun, ibu tidak bisa berbuat apa-apa. Ibu diam saja. Sebab jika terlalu berlebihan menanggapi sikap Ayah, maka Ibu pun akan mendapatkan amarah dari Ayah. Hal seperti itu, terdapat dalam data berikut ini.

“Ibu tahu hal itu tapi bertahanlah. Ibu juga tidak tahu harus berbuat apa”. (AikM, 2014: prg. 9; hal. 35).

Sebagai seorang ibu, dia mempunyai rasa untuk merasakan situasi bahagia, sedih, suka, duka, senang, gembira, termasuk berbagai konflik atau persoalan, termasuk konflik kehidupan rumah tangganya yang sedang terjadi antara dia (Ibu) dan suaminya (Ayah). Namun, sebagai seorang ibu, ia hanya pasrah dan bertahan dan menyimpannya di dalam hati. Sebab ibu pun tidak tahu harus berbuat apa terhadap konflik tersebut. Data 3 berikut ini, berisikan ancaman Ayah terhadap Ibu. Ayah menginginkan agar ibu jangan menghasut anak-anak untuk melakukan hal-hal yang menyimpang. Kalau terjadi demikian seperti yang diingatkan ayah, maka ayah akan melakukan hal yang paling fatal, yakni mengusir ibu dari rumah.

“Ingat perkataanku baik-baik. Jangan pernah kau hasut anak-anak untuk melakukan hal yang menyimpang. Karena aku tidak segan-segan mengusirmu dari rumah ini”. (AikM, 2014: prg. 11; hal. 36).

Kalimat “Ingat perkataanku baik-baik”, merupakan peringatan keras terhadap ibu agar tidak menghasut anak-anaknya untuk melakukan perbuatan yang menyimpang. Mendengar perkataan yang

bernada ancaman tersebut, ibu pun diam saja dan tidak melakukan apa-apa. Kalimat ayah dengan nada ancaman yang disampaikan kepada ibu, seperti tertera pada data di atas juga secara tidak langsung telah berpengaruh pada psikologi anak-anak. Dampak psikologis anak terhadap kalimat yang diucapkan oleh ayah kepada ibunya. Apalagi anak-anak sedang dalam usia sekolah. Dampak psikologis lebih dirasakan oleh tokoh Sarah, yakni putri sulung ayah dan ibu.

Masalah itu begitu mengusikku sampai aku tidak bisa mencerna dengan sempurna pelajaran yang diberikan oleh guru apalagi pelajaran hari ini susah, yakni fisika dan matematika yang harusnya kuusahakan agar tidak sampai mendapat nilai merah. (AikM, 2014: prg. 22; hal. 37).

Kalimat “masalah itu begitu mengusikku sampai aku tidak bisa mencerna dengan sempurna pelajaran yang diberikan oleh guru apalagi pelajaran hari ini susah, yakni fisika dan matematika”. Bagi seorang anak, apapun masalah yang terjadi dalam rumah tangga antara ayah dan ibu, tetap menjadi masalah bersama, walaupun tidak melibatkan anak-anak. Hal tersebut tengah dirasakan oleh Sarah, tokoh Aku, anak sulung keluarga. Saat ayah mengancam ibunya dengan kata-kata kasar, Sarah juga seperti merasakan yang sama. Sehingga Sarah selalu dihantui oleh ancaman ayah ketika sedang mengikuti pelajaran. Hal ini menjadikan Sarah tidak konsentrasi pada pelajaran, apalagi dua pelajaran yang sulit, yakni fisika dan matematika. Sarah hanya mengharapkan agar dia dan adik-adiknya diberikan ketenangan agar dapat mengikuti pelajaran di sekolah secara baik. Tujuannya agar mereka tidak mendapatkan nilai raport merah atas semua bidang studi yang dipelajari.

Setiap saat, Sarah, anak sulung mencoba untuk memahami kondisi konflik antara ayah dan ibunya. Terutama, ayah yang diam-diam mulai menjalin hubungan dengan wanita lain. Melihat ibunya yang hanya diam saja, Sarah sebagai anak sulung menegur ayahnya. Hal yang tidak biasa dalam kehidupan masyarakat kita. Seorang anak menegur ayahnya tentu dianggap tidak layak atau tidak pantas. Namun, Sarah melakukannya untuk kebaikan mereka semua dalam keluarga. Saat ayahnya menunjukkan perilaku yang lain dengan mendekati wanita lain, Sarah dengan terus terang menegur ayahnya tersebut. Kutipan data terlihat berikut ini.

Tidak bisakah ayah melepaskan wanita itu, dan lebih memperhatikan anak-anak? Anak-anak sangat kesepian dan kurang kasih sayang dari ayah. (*AikM*, 2014: prg. 32; hal. 38).

Menurut Sarah, jika ayah terus-terusan mendekati wanita lain, maka Sarah dan adik-adiknya kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari ayahnya. Dengan begitu, Sarah memberanikan diri untuk menyampaikan hal tersebut kepada ayahnya. Konflik antara ayah dan ibu telah berlangsung lama. Sejauh konflik berlangsung, ayah tak sedikitpun memanggil ibu. Ayah benar-benar menaruh dendam terhadap ibu. Bahkan, menurut ayah ibu sudah tidak menjadi bagian dalam keluarga mereka. Melirik saja pun ayah tidak mau. Data berikut ini menjelaskan sikap dan pendirian ayah dimaksud.

...Meski nampaknya sudah baik tapi selama itu pula ayah tidak melirik ataupun memanggil ibu lagi. Mungkin bagi ayah ibu sudah tidak ada lagi. (*AikM*, 2014: prg. 54; hal. 41).

Meskipun tidak mendapat perhatian lagi dari sang suami, ibu tetap menjadi seorang ibu untuk suami dan anak-anaknya. Ia tetap berada dalam rumah untuk memberikan pelayanan sebagai tugas seorang ibu pada umumnya. Konflik rumah tangga silih berganti. Ayah tetap keras hati untuk tidak menganggap istrinya ada dalam rumah. Ia sekadar hadir secara fisik. Waktu terus bergulir. Lama-kelamaan konflik mulai mereda. Ada perubahan dalam diri dari ayah dan ibu untuk menjadi baik. Tanda kehidupan baru tersebut dirasakan oleh Sarah anaknya yang sulung. Data berikut ini menjadi tanda bahwa konflik rumah tangga kian hari mulai hilang dari dalam keluarga.

Semakin hari aku semakin bertumbuh menjadi seorang gadis remaja yang mengalami masa pubertas. Kejadian-kejadian seperti dulu sudah jarang terjadi. Di sisi lain kami bersyukur walau ayah dan ibu bercekcok tapi kami anak-anaknya tidak ada percekcokan. Kami merasakan semakin ada rintangan yang datang, kami semakin kuat menghadapinya. (*AikM*, 2014: prg. 51; hal. 40).

Data di atas menunjukkan bahwa meredahnya konflik seiring dengan tumbuh dan berkembangnya anak-anak. Dalam hal ini, seorang Sarah yang mulai mengalami masa pubertas. Di samping itu, seperti yang dikutip dalam data tersebut, menurut Sarah, seberat apapun konflik yang terjadi sesungguhnya menguji kesabaran untuk menjalaninya. Semakin silih berganti konflik dan rintangan, maka semakin kuat pula orang berusaha untuk menghadapinya.

#### **Konflik Ayah-Anak (KAAn)**

Konflik *Ayah-Anak* (KAAn) adalah konflik yang terjadi antara ayah dan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Konflik jenis ini dominan dilakukan oleh ayah

kepada anak-anaknya, seperti kasih sayang dan perhatian berkurang, ayah tidak memperhatikan kelengkapan dan urusan sekolah anak-anak dengan optimal, dan beberapa penyebab konflik yang lain. Berikut ini ditampilkan data-data konflik antara Ayah dan Anak-anak dalam cerpen *Ayah, Ibu Ku Mohon* karya Dewi Muda Makin yang dipaparkan sebagai berikut.

Sampai kapan aku dan adik-adik selalu dinomorduakan oleh ayah? (AikM, 2014: prg. 8; hal. 35).

Konflik *Ayah-Anak* menjelaskan tentang betapa anak-anak tidak mendapat perhatian yang optimal. Bahkan menurut anak-anak, mereka telah dinomorduakan oleh ayah mereka. Perasaan tentang tidak optimalnya perhatian ayah tersebut kemudian dipertanyakan oleh anak-anak melalui kakak sulung mereka Sara. Pertanyaan yang lugas kepada ayah, “Sampai kapan aku dan adik-adik selalu dinomorduakan oleh ayah? Pertanyaan ini justru tetap tidak merubah pikiran ayah untuk memberikan perhatian yang serius kepada anak-anak. Ayah yang menjadi tokoh dalam keluarga yang seharusnya disegani oleh anak-anak, kini telah menjadi bahan cerita di antara anak-anak. Bahkan, percakapan di antara Aku dan Mira dalam data berikut ini menunjukkan bahwa ayah menjadi tokoh untuk diolok. Data berikut ini menunjukkan hal yang demikian.

“Ayah pergi tanpa pamit. Ke mana lagi ya.” Pergi bertemu dengan ceweknya,” sambung adikku yang bernama Mira. (AikM, 2014: prg. 29; hal. 37).

Tokoh ayah seperti tidak lagi memberikan harapan bagi perkembangan anak-anak. Itu terlihat dalam Tanya jawab antara Aku dan Mira pada data di atas. Ada rasa kecewa dari Aku (Sara) karena ayah

pergi tanpa pamit atau memberitahukan ke mana ia pergi. Kekecewaan tersebut ditanyakan kepada adiknya Mira, lantas Mira menjawab dengan perkataan melucu, dengan perkataan “*pergi bertemu dengan ceweknya*”. Jawaban ini sebenarnya adalah jawaban emosional atas ketidakpedulian ayah kepada anak-anak. Hanya saja sikap emosional atau protes-protes seperti ini takut untuk disampaikan di depan ayah. Ternyata ketidakpedulian ayah kepada anak-anaknya tidak hanya disebabkan oleh faktor cewek, namun disebabkan oleh faktor kesibukan ayah menjalankan pekerjaan-pekerjaannya. Faktor ini dengan jelas diungkapkan oleh anak-anak. Data di bawah ini menjelaskan tentang faktor pekerjaan yang membuat ayah mengabaikan anak-anak.

Ayah hanya mementingkan pekerjaan, perempuan itu, dan segala sesuatu yang berhubungan itu semua. Tapi bisakah ayah meluangkan waktu buat kami berlima? Bisakah ayah, kumohon padamu,” pintaku dengan deraian air mata. (AikM, 2014: prg. 34; hal. 38).

Pertanyaan juga harapan anak-anak agar ayah dapat memberikan kasih sayang yang optimal kembali disampaikan oleh Sarah. Bahkan dengan memohon sambil meneteskan air mata. Katanya, “*tapi bisakah ayah meluangkan waktu buat kami berlima? Bisakah ayah, kumohon padamu,*” pintaku dengan deraian air mata”. Harapan ini menunjukkan bahwa anak-anak sangat membutuhkan perhatian. Di satu pihak, sang ibu sudah diancam (data konflik ayah dan ibu) untuk tidak menghasut-hasut anak, sehingga hubungan anak-anak dengan ibu tidak berjalan baik, namun di pihak lain ayah juga jarang memperhatikan anak-anak.

Kondisi inilah yang membuat anak-anak kehilangan kasih dan sayang dari orang tua. Saat telah tumbuh dewasa, kira-kira anak sulung Sara telah berumur 18

tahun, perlakuan kasar ayah kepada ibu dan anak-anak sudah jarang terjadi. Hubungan baik seperti yang diharapkan hari demi hari, dari waktu ke waktu mulai pulih kembali. Namun, ada sisi lain dari ayah yang sangat sulit ditinggalkan, yakni caci-maki dan kata-kata kasar lain sering ayah keluarkan untuk anggota keluarga, walaupun untuk suatu hal yang sangat sepele. Data di bawah ini menggambarkan hal yang demikian.

Sekarang aku berumur 18 tahun. Kejadian itu kurang mendidik antara ayah dan ibu itu sudah jarang. Namun, ada yang masih tersisa yakni caci maki yang keluar dari mulut ayah yang tidak segan-segan ayah keluarkan kata-kata kasar itu meski masalah sangat sepele. (AikM, 2014: prg. 36; hal. 39).

Tanpa berpikir lebih baik dan menyadari betul tentang diri sebagai seorang ayah, ayah seringkali mengeluarkan kata-kata kasar dan caci maki kepada ibu atau istri, maupun kepada anak-anaknya. Bagi ayah, kata-kata tabu demikian merupakan kata-kata biasa, tetapi bagi istri dan anak-anak kata-kata kasar disertai caci-maki merupakan penghinaan kepada mereka. Apalagi anak-anak telah tumbuh dewasa. Hal ini telah membuat anak-anak malu di hadapan teman-teman, maupun tetangga.

Perhatian ayah terhadap perkembangan belajar anak-anak di sekolah sangat tidak maksimal. Anak-anak sering mengeluhkan hal ini. Ibu diam saja. Ayah pun seakan-akan tetap masa bodoh dengan keberlangsungan belajar anak-anaknya. Data di bawah ini menjelaskan tentang ketidakefektifan ayah memperhatikan belajar anak-anak.

Buktinya pada rapat orang tua kelas VI yang diselenggarakan di sekolah membahas tentang persiapan-persiapan ujian bagi siswa/I kelas VI

SD. Ayah tidak memperhatikannya. (AikM, 2014: prg. 56; hal. 41).

Bukti *pertama* adalah ketika dilaksanakan rapat orang tua kelas VI di sekolah untuk membahasa persiapan-persiapan ujian siswa kelas VI, ayah tidak memperhatikan dan menghadiri rapat orang tua tersebut. Padahal, sehari sebelumnya informasi tentang rapat para orang tua telah disampaikan oleh Edy. Ayah pun sanggup untuk menghadiri rapat yang akan dilaksanakan tersebut.

Kesanggupan ayah untuk menghadiri rapat tampaknya membuat Edy sedikit senang agar Edy pun tidak merasa malu di hadapan teman-teman. Namun, dari perilaku yang ditunjukkan ayahnya, Edy merasa ragu bahwa ayah akan menghadiri rapat. Keraguan Edy ini beralasan karena waktu dia menyampaikan informasi rapat, ayah setuju, namun sambil mengotak-atik *handphone* tanpa melihat sedikitpun ke arah Edy. Keraguan Edy tersebut ditunjukkan dalam data berikut ini.

“Baiklah. Besok ayah akan menghadiri rapat itu,” jawab Ayah sambil mengotak-atik *hp* tanpa melihat ke arah Edy. (AikM, 2014: prg. 58; hal. 41).

Dugaan atau keraguan Edy tentang ketidakseriusan ayahnya mengikuti rapat di sekolah ternyata benar. Ayahnya tidak mengikuti rapat orang tua dengan alasan lupa jadwal rapat, apalagi sangat disibukkan dengan pekerjaan. Penjelasan ayah tersebut membuat Edy menangis, sambil mengucapkan bahwa dia tidak mengikuti ujian. Ayah merasa bersalah sehingga ia mengucapkan maaf kepada Edy, namun Edy terus menangis sambil mengucapkan kalimat *Ayah keterlaluhan*. Data di bawah ini menggambarkan situasi ketika ayah meminta maaf kepada anaknay Edy atas ketidakhadirannya saat rapat dengan orang tua, dan ketidakterimaan Edy atas ketidakhadiran ayahnya tersebut.

...”Maafkan ayah. Tadi ayah sangat sibuk dengan pekerjaan di kantor sehingga ayah lupa akan rapat itu.” Penjelasan itu membuat adikku Edy menangis, “Aku tidak akan mengikuti ujian. Ayah keterlalaan.” (AikM, 2014: prg. 62–63; hal. 42).

Menurut anak-anak, ayah sering absen dan selalu mengabaikan peristiwa penting, semisal rapat atau pertemuan-pertemuan orang tua. Alasan ayah adalah alasan tunggal, yakni lupa. Lupa telah menjadi alasan wajib yang pasti ayah sampaikan atas ketidakhadirannya mengikuti rapat di sekolah. Ayah hanya menyempatkan diri dan tidak pernah lupa, yaitu pada saat penerimaan buku laporan pendidikan untuk kami. Data berikut ini menunjukkan tentang ayah yang sering lupa menghadiri rapat dan hanya sempat mengikuti acara pembagian buku laporan pendidikan.

Setiap ada rapat atau yang berhubungan dengan kehadiran orang tua, ayah selalu mengabaikannya. Hanya ada satu alasan yang bisa ayah katakan yakni kata lupa. Ayah hanya hadir di saat kami menerima buku laporan pendidikan saja. (AikM, 2014: prg. 66; hal. 42).

Di sisi lain, ayah juga menyadari bahwa putra-putrinya sedang bertumbuh dewasa. Terkadang ada situasi-situasi tertentu yang membuatnya marah sampai mengeluarkan kata-kata kasar kepada anak-anaknya tersebut. Namun, ada hal positif lain yang ayah lakukan adalah memanggil kedua anak yang besar (Aku dan Mira) untuk menasihati mereka tentang pertumbuhan kedua anak yang terus beranjak dewasa. Data berikut ini menjelaskan tentang nasihat kepada Aku dan Mira tersebut.

Ayah memanggilku berserta adikku Mira. “Ingatlah, bahwa kalian berdua ini adalah seorang wanita. Jadi lindungilah dan jagalah itu baik-baik. Jangan kamu sia-siakan hanya karena ulahmu sendiri ataupun ulah orang lain. Jika kamu seorang wanita berbuat kesalahan sekecil apapun, ia akan dicap sebagai seorang wanita yang murahan.” (AikM, 2014: prg. 37; hal. 39).

Inti nasihat atau pesan yang disampaikan, yakni agar keduanya menjaga diri baik-baik. Jangan sia-siakan masa-masa muda dengan perbuatan yang tidak menyenangkan. Sebab, jika masa-masa indah ini diabaikan dengan melakukan kesalahan sekecil apapun, maka menurut ayah orang itu akan dicap sebagai wanita yang murahan.

### Pembahasan

Data-data di atas menunjukkan tentang telah terjadinya konflik internal dalam keluarga, di mana konflik-konflik tersebut didominasi oleh konflik yang terjadi antara ayah dengan ibu (istri) dan konflik yang terjadi antara ayah dengan anak-anak. Konflik-konflik tersebut menggambarkan tokoh ayah yang keras dan hampir pasti tidak memiliki kepedulian sampai cerita ini berakhir.

*Pertama*, setelah sang ibu ketahuan menjalin hubungan diam-diam dengan laki-laki lain yang tidak lain adalah adik kandung sang ayah, ayah sama sekali tidak menghiraukan istrinya. Bahkan, menurut ayah, ibu sudah tidak ada lagi, walaupun ibu hadir secara fisik di dalam rumah, di dalam kehidupan rumah tangganya. Atas kondisi yang demikian, sang ibu hanya memilih diam dan menyimpan semua persoalan yang dihadapi dalam hatinya. Sesewaktu ayah harus berbicara kepada ibu, malahan berisi ancaman agar ibu tidak memengaruhi atau menghasut anak-anak, jika ibu tidak mau diusir dari rumah. Di

tengah kefrustrasian juga sikap masa bodoh dengan istri dan anak-anak, ayah memilih jalan keluar yang justru sangat disesalkan, terutama oleh anak-anaknya, yakni mencintai cewek atau perempuan lain. Sikap ini mendapat tantangan dari anggota keluarga, secara khusus dari anak-anaknya.

*Kedua*, seorang ayah sama sekali tidak memedulikan atau menghiraukan urusan-urusan pendidikan anak-anaknya. Dari hal yang paling sederhana, seperti mengikuti rapat-rapat di sekolah. Alasan yang paling sering diucapkan ayah tentang ini adalah lupa. Kalau tidak lupa, maka kesibukan terhadap pekerjaan merupakan alibi paling terakhir untuk disampaikan kepada anak-anaknya. Tidak saja urusan sekolah, soal kasih sayang dan kepedulian kepada anak-anak di rumah juga semakin jarang ayah lakukan.

Dua hal yang disampaikan di atas merupakan sisi negatif dari tokoh seorang Ayah. Namun, terdapat satu hal positif yang patut diperhatikan, bahkan perlu dicontohi oleh kita (pembaca sastra), yakni tokoh Ayah masih sempat mengucapkan kata *Maaf*, ketika dirinya tidak sempat menghadiri rapat orang tua murid untuk anaknya Edy. Dalam kondisi yang serba salah, kata *maaf* meluncur dari mulut Ayah. Itu artinya, dalam ketidaksadaran ayah juga kefrustrasiannya atas konflik keluarga berkepanjangan, masih terdapat kesadaran dalam dirinya untuk menyadari dan mengakui kekeliruan atau kesalahannya. Ini satu hal positif yang terdapat dalam tokoh Ayah dalam cerpen *Ayah, Ibu Ku Mohon* karya Dewi Muda Makin.

Dalam kenyataannya, kata *maaf* menjadi sebuah kata yang begitu mahal harganya dalam kehidupan dewasa ini. Sulit sekali menjumpai orang secara terbuka mengucapkan kata *maaf* dalam suatu situasi dilematis. Apalagi situasi psikologis tidak menguntungkan baginya. Namun demikian, karya sastra, dalam konteks cerpen *Ayah, Ibu Ku Mohon* karya Dewi Muda Makin telah menjadi “jalan” pembelajaran yang

humanis bagi generasi bangsa. Dengan demikian, pembelajaran sastra menjadi sangat penting dan prioritas di sekolah untuk memperkaya sekaligus memperhalus budi baik dan budi bahasa peserta didik.

#### D.SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik keluarga yang terdapat dalam cerpen *Ayah, Ibu Ku Mohon* karya Dewi Muda Makin merupakan karya sastra. Namun konflik fiktif tersebut menggambarkan konflik realitas yang terjadi antaranggota keluarga dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik realitas demikian tidak saja terjadi di antara suami dan istri, sebaliknya antara istri dan suami, melainkan bias terjadi antara suami dengan anak, bahkan istri dengan anak.

Realitas konflik demikian tergambar dengan jelas dalam cerpen *Ayah, Ibu Ku Mohon* karya Dewi Muda Makin, di mana terdapat dua jenis konflik, yakni (1) konflik *Ayah–Ibu* (KAI), dan (2) konflik *Ayah–Anak* (KAAn). Konflik *Ayah–Ibu* (KAI) adalah konflik yang terjadi antara ayah dan ibu. Konflik jenis ini terjadi dalam bentuk ucapan atau ujaran verbal. Konflik *Ayah–Anak* adalah konflik yang terjadi antara ayah dan lima orang anak, terutama yang secara jelas disebutkan dalam cerpen, yaitu Aku, Mira, dan Edy. Konflik *Anak–Anak* adalah konflik yang terjadi di antara anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andreani, Sri. (2019). Cerita Pendek sebagai Bagian dari Materi Kuliah Intermediate Reading. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya* 47(2),85–955.  
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/6029/pdf>
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- Makin, Dewi Muda. 2014. *Wajah Indonesiaku: Antologi Cerpen Siswa*

- SMA Flores Lembata. Dalam Imelda Oliva Wisang, Yohanes Sehandi, Veronika Genua (Eds.), *Ayah, Ibu Ku Mohon* (hlm. 35–43). Yogyakarta: Aditya Media.
- Noor, Rediyanto. 2017. “Fungsi Sosial-Kultural: Memajukan Kebudayaan dan Mengembangkan Peradaban”. *Proceeding International Conference On Literature XXVI*: Bengkulu: 28–30 September 2017. Hal. 550–554.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiarti. 2017. “Sastra sebagai Mediasi Tekstual Kemanusiaan”. *Proceeding International Conference On Literature XXVI*: Bengkulu: 28–30 September 2017. Hal. 411–416.
- Wellek, Rene & Warren Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Taum, Yapi Yoseph. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Ende: Nusa Indah.
- Taum, Yapi Yoseph. 2021. *Sihir Perempuan, Sihir Kekuasaan, Sihir Rempah: Membongkar Novel Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa Karya YB Mangunwijaya*. Dalam Novi Anoeграjekti, dkk (Eds.), *Sastra Rempah* (hlm. 63–86). Yogyakarta: Kanisius.